

BAB V

TELAAH STRUKTURAL PRAGMATIK

5.1 Pengantar

Dalam karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang, yaitu kaidah-kaidah yang memandang baik buruk sesuatu, aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan seseorang dalam menghadapi segala sesuatu tentang kehidupan yang didasarkan atas gagasan, nilai dan keyakinan dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam rangka memudahkan pembaca menerima apa yang ingin disampaikan pengarang, penulis juga mencantumkan telaah struktural pragmatik sebagai salah satu fungsi sosial naskah.

Dalam pembahasan ini tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan unsur-unsur yang membangun struktur dalam naskah MAM, yaitu tema, amanat, tokoh dan penokohan dan lain-lain. unsur-unsur struktur karya sastra mempunyai pertautan yang erat guna mendapatkan makna utuh, unsur-unsur tersebut saling menunjang dan berhubungan dalam membentuk satu kesatuan makna. Dalam pembahasan teks MAM selanjutnya penulis lebih menekankan pada unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembantuan makna, yaitu tema dan amanat.

Menurut Dresden, (dalam Sutrisno, 1993 : 250)

suatu cerita itu dunia dalam kata, maka kata-kata itulah yang menjadi petunjuk bagi pembaca mengenai maksud dan tujuan penulis cerita itu. Penggunaan kata-kata dalam suatu teks merupakan unsur utama pembangun cerita, yang menjelaskan tema atau amanat yang ada dalam suatu karya (teks) dengan menonjolkan hal-hal yang utama atau dominan. Teks sastra kadang-kadang ditujukan kepada pembaca. Pengarang menggunakan teknik tertentu untuk menekan pembaca (dengan keterangan), mengharukan, menyenangkan atau mengajarnya. hal ini berlaku bagi sastra yang membawa pesan tertentu atau ditulis dengan titik tolak atau ideologi tertentu. Dengan sendirinya bergantung pada pembaca perorangan, sejauh mana ia menerima atau menolak pesan tersebut (Luxemburg , 1989 : 56).

Pada prinsipnya telaah struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, dan bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu. Yang penting dalam telaah struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh gejala-gejala yang ada dalam karya sastra pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya, juga antara berbagai tataran. Baru dalam keterpaduan struktur yang total, keseluruhan makna yang unik yang terkandung dalam

teks terwujud. Tugas dan tujuan telaah struktural adalah mengupas semendetail mungkin keseluruhan makna yang terpadu (Teeuw, 1988 : 135-136).

Dalam ilmu sastra pengertian struktural sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Yang dimaksud dengan istilah struktur adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya.

Kebanyakan penganut aliran strukturalis secara langsung atau tidak langsung berkiblat pada strukturalisme dalam ilmu bahasa yang dirintis oleh De Saussure. Adapun dua pengertian kembar dari ilmu linguistik strukturalis ialah ; signifiant-signifie dan paradigma-syntagma. Signifian berarti yang memberi arti. Jadi aspek bentuk dalam tanda atau lambang ; Signifie berarti yang diartikan. Tanda bahasa terdiri atas unsur pemberi arti dan unsur yang diartikan. Dengan menggabungkan dua unsur itu kita dapat mengatakan sesuatu mengenai hal-hal yang terdapat di dalam kenyataan. Hubungan antara pemberi arti dan yang diberi arti biasanya dilakukan dengan sewenang-wenang dan menurut konvensi-konvensi, jadi tidak berkembang dari "alam kodrat" atau dengan sendirinya (Hartoko, 1992 :36)

Pengertian struktur pada pokoknya berarti; bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal-balik antara

bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif. Seperti misalnya pertentangan dan konflik. Selain itu ditandaskan bahwa suatu kesatuan struktural mencakup setiap bagian, dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain (Hartoko, 1992 : 38).

Pemahaman struktur sebuah karya memerlukan pengetahuan, tidak hanya secara abstrak mengenai konvensi-konvensi yang melatarbelakanginya, tetapi juga mengenai karya-karya yang secara intertekstual melandasinya. Maka telaah struktural tak dapat tidak mengatasi batas-batas karya sastra yang otonom.

Bagaimanapun juga, struktur karya sastra bukanlah sesuatu yang otonom dan objektif, yang dapat diteliti dan dianalisis lepas dari faktor-faktor dan anasir-anasir lain. Khususnya hubungan antara struktur karya sastra dengan peranan pembaca. Dalam praktek penelitian terbukti bahwa selalu ada interaksi antara telaah struktural dan interpretasi makna sebuah karya sastra. Tidak mungkin kita secara objektif melakukan telaah struktural yang kemudian disusul oleh interpretasi subjektif. Antara telaah dengan interpretasi ada hubungan dialektik seperti antara bagian-bagian dan keseluruhan sebuah teks, dan pembaca; dan situasi yang

khas memainkan peranan yang penting dan menentukan struktur sebuah karya sastra (Teeuw, 1988 : 147-149). Oleh karena itu di samping pendekatan struktural sebagai pendahuluan, digunakan juga pendekatan pragmatik.

Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah horatius, seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw, 1988 : 51).

Pandangan dari sisi pragmatis karya sastra mengemban fungsi menggerakkan pembaca untuk bersikap, bertindak dan bergerak melakukan sesuatu, menyarankan adanya masyarakat penikmat sastra yang mendapat sesuatu dari pembaca cipta sastra (Chamamah, 1994 : 25).

Wolfgang Iser dalam Atmazaki (1990 : 75), menyatakan bahwa hubungan antara pembaca dan teks sastra bersifat relatif. Teks sastra selalu menyajikan ketidak pastian. Pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra tersebut.

Karya sastra menyediakan tempat kosong yang pengisiannya diserahkan kepada pembaca, berdasarkan kode yang telah disediakan oleh karya sastra yaitu unsur-unsur estetika karya sastra (Atmazaki, 1990 : 75). Pembaca dipengaruhi oleh beberapa hal, maka makna yang diperolehnya adalah makna yang dikerangkahi oleh

pengalamannya dalam dunia nyata, dan juga pengamatan dan pengalaman hidupnya.

Menurut Jausz, interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah teks sastra ditentukan oleh apa yang disebut dengan horison penerimaan. Horison penerimaan ini mempengaruhi dan mengarahkan kesan, tanggapan dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Setiap pembaca mempunyai horison penerimaan yang mungkin berbeda dan mungkin pula sama.

Horison penerimaan yang disebut juga horison harapan pembaca terbagi menjadi dua; yang bersifat estetik atau yang tidak ada didalam teks sastra tetapi sesuatu yang melekat pada pembaca. Horison penerimaan yang bersifat estetik adalah segala sesuatu yang membangun sebuah teks sastra yang merupakan unsur pembangun karya sastra (Atmazaki 1990 : 71-72). Sedangkan horison penerimaan yang melekat pada pembaca adalah: 1) Hakekat yang ada pada diri pembaca yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal dan agama. 2) Sikap dan nilai yang ada pada pembaca. 3) Kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca, pengalaman analisis yang mungkin hanya mempertanyakan teks. 4) Situasi penerimaan seorang pembaca (Yunus, 1980 : 122-123).

Mukarovsky dalam Atmazaki (1990 : 69-70) mengatakan bahwa dalam seni bukanlah hasil yang dipentingkan,

tetapi proses pemberian makna. Sementara karya seni baru bermakna setelah berinteraksi dengan penikmat khususnya karya sastra, pembacalah yang harus memberi makna. Karya sastra hanya memberikan kode makna. Nilai estetik sastra terletak antara struktur kerja sastra sebagai kode sastra dan subyektifitas pembaca yang diliputi oleh kode sosial budaya.

5.2 Telaah Struktur

5.2.1 Tema dan Ananat

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Brahmanto, 1986 : 142).

Menurut William Kenney (1966 : 91), them is the meaning the story releases; it may be the meaning the story discovers. By theme we mean the necessary implications of the whole story, not a separable part of the story. (Tema adalah makna yang dimunculkan cerita; yang bisa juga merupakan makna yang ditemukan dalam cerita. Kita artikan tema sebagai keperluan implikasi seluruh cerita, bukan penggalan dari sebuah cerita).

Tema juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang menjadi persoalan pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu sendiri. Tema juga merupakan gagasan, ide

atau persoalan pengarang yang dituangkan kedalam sebuah karya sastra yang maknanya dapat dipahami berdasarkan keseluruhan cerita (Saad, 1967 :18).

Tema dalam suatu karya sastra ada kalanya dinyatakan dengan jelas atau secara eksplisit, misalnya terlihat pada judul, akan tetapi ada juga yang dinyatakan secara simbolis, tersirat (implisit) sehingga pembaca dituntut ketekunan dan kecermatan untuk dapat menemukan tema dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50-51). Tema yang terdapat dalam karya sastra kadang-kadang didukung oleh lukisan latar atau juga tersirat dalam tokoh dan penokohan atau unsur lain dalam suatu karya.

Sebuah karya sastra adakalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit maupun secara eksplisit. Jika jalan keluar atau ajaran moral disiratkan didalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, maka amanat disampaikan secara implisit. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita (Sudjiman, 1991 : 57-58).

Tema maupun amanat yang banyak dijumpai dalam karya sastra yang bersifat keagamaan adalah pertentangan

antara baik dan buruk misalnya keadilan melawan kedzaliman, anjuran untuk tidak berbuat dholim, anjuran untuk senantiasa berjalan pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama, dan sebagainya. Tema maupun amanat semacam ini juga ditemukan dalam teks MAM.

Tema yang diangkat dalam teks ini mengungkap tentang ketaqwaan kepada Tuhan, serta anjuran kepada manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tidak menodai diri dengan hal-hal yang berbau kedholiman. Karena dholim akan membawa manusia ke jurang kenistaan dan kemunafikan, yang pada akhirnya akan membawa manusia pada alam kegelapan.

Bagaian selanjutnya dimunculkan dengan dengan kehadiran tokoh Raja, Wazir, Perempuan cantik, Umar bin Khotob, Umar bin Abdul Aziz dan lain-lain. Dari percakapan tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks inilah tersirat amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Amanat yang titik beratnya diletakkan pada kode etik yang merupakan unsur yang dominan yang memberi arti kepada seluruh cerita. Amanat yang tersirat dalam teks MAM ini diantaranya.

(1). Keinsyafan

Manusia tidak ada yang luput dari kesalahan baik itu kesalahan yang kecil maupun kesalahan yang besar. Perbuatan yang paling baik bagi seseorang yang telah melakukan kesalahan adalah menyadari diri sendiri bahwa

dia berbuat salah, kemudian minta maaf serta berusaha memperbaiki perbuatannya. Dengan demikian akan terbuka jalan menuju kebenaran dan kebahagiaan pada masa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat pada bagian teks MAM yang mengungkapkan hal keinsyafan seorang raja (Sultan) terhadap rakyat kecil.

Dalam teks digambarkan bahwasannya seorang Sultan mendatangi perempuan cantik yang setiap harinya diberi kuasa oleh raja untuk mendapatkan satu gadah perahan pada tiap-tiap hari. Maka mencita-cita Sultan untuk mengambil sebagian jatah tersebut, kemudian datang kepada perempuan itu, dan diperahnya satu batang kemudian diberikan kepada perempuan itu tiada sampai setengah dari biasanya. Maka perempuan itu berkata bahwa Sultan telah mencita-cita mengambil bagian atau haknya. Kemudian Sultan tersadar akan niatnya itu, kemudian bertaubat dan berjanji kepada Tuhannya, dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan mengambil untuk selama-lamanya. (MAM, 104-105).

(2). Keadilan

Setiap orang yang hidup di dunia dituntut untuk berbuat adil pada sesama. Karena keadilan merupakan asas atau pondasi untuk kemakmuran suatu negara. Dimanapun manusia berpijak keadilan harus tetap dijunjung tinggi. Anjuran untuk berbuat adil dalam teks ini disebutkan pada Sabda Nabi SAW;

Amal imam yang adil pada rakyatnya sehari terlebih afdhol dari pada amal orang yang adil pada ahlinya seratus tahun". Anjuran berbuat adil juga terungkap pada perkataan Umar bin Abdul Azis kepada Iskandar "Maka baik olehmu akan negeri kamu adil, dan engkau bersihkan dia dari pada segala dholim. Tiada kerajaan melainkan dengan tentaranya, dan tiada tentara melainkan dengan artanya dan tiada arta melainkan dengan negeri, dan tiada negeri melainkan dengan rakyatnya. Dan tiada rakyat yang makmur melainkan dengan keadilan. (MAM, 100-101).

(4). Shalat

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbit dan diakhiri dengan salam berdasar atas syarat dan rukun yang sudah ditetapkan oleh agama (Rasyid, 1988: 64).

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal adalah sholat wajib lima kali sehari semalam. Kewajiban shalat ini dengan tegas diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, tetapi perintah itu bersifat umum. Tentang tata cara dan waktu melakukannya secara terinci berdasarkan atas petunjuk atau sunnah Nabi Muhammad SAW.

Shalat merupakan tiang agama (H.R Bukhori - Muslim). Barang siapa yang menegakkan sholat, artinya mengerjakan sholat dengan memperhatikan aturan yang sudah ditetapkan oleh agama dan mengerjakannya dengan tetap teratur (istiqomah), maka ia menegakkan agama. Barang siapa menegakkan sholat atau mengerjakannya tetapi tidak begitu memperhatikan aturan-aturan yang ada, maka berarti ia sudah merobohkan agama. Dalam teks MAM disebutkan.

Dirikanlah sembahyang bahwasannya sembahyang itu menyingkirkan dari pada kejahatan dan pekerjaan yang munkar dan sesungguhnya dzikrullah itu terlebih besar, maka orang yang mendirikan sembahyang seperti yang disuruh Allah dan RasulNya, ia akan terlindung dari kejahatan. (MAM, 7).

Selanjutnya dikatakan bahwa dengan sembahyang orang

akan mendapatkan kesejukan hati, apabila ia mengerjakan dengan khusus dan tumakninah. Disebutkan dalam hadist riwayat Hasan Basri RA, bahwasannya orang sembahyang itu mempunyai banyak keistimewaan, yaitu bertaburan kebajikan diatas kepalanya dari pada langit hingga kepalanya. Dan malaikat berkeliling kepadanya dari pada dua kakinya hingga kepada langit. Dan malaikat menyeru ia dengan katanya, "Jika mengetahui oleh hambaNya serta orang yang Ia munajat dengan Dia, niscaya tiada berpaling dari pada sembahyangnya. (MAM, 48-49)

Dalam teks, paling tidak ada lima hal yang membicarakan tentang sholat dalam hubungannya dengan syariat (fih). Kelima hal tersebut antara lain: Syarat sah sholat, rukun sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, sholat tepat pada waktunya dan sholat berjamaah.

Masalah keutamaan sholat, tidak bisa diragukan lagi, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist shahih yang memberikan keterangan tentang keutamaan dan manfaat orang yang mendirikan sembahyang.

(4). Menahan Hawa Nafsu.

Manusia hidup bukan sekedar untuk mengumbar hawa nafsu, bertingkah laku sekehendaknya di muka bumi dengan tidak mengindahkan moral dan etika-etika Islam, tetapi manusia hidup dituntut untuk selalu berbuat kebajikan yang didasarkan pada akhlaqul karimah. Kita dituntut untuk bisa mengendalikan diri agar tidak terjerumus pada kemunkaran dan kedholiman yang akhirnya akan merugikan kita sendiri, dengan kata lain kita dituntut untuk menjadi kholifah di muka bumi ini. Hal menahan hawa nafsu dalam teks MAM, disiratkan pada firman Allah, yang berbunyi.

"Hai Daud bahwasannya Kami jadikan dikau kholifah pada bumi, maka hikmakan oleh kamu antara manusia dengan hukum yang sebenarnya, dan jangan mengikut hawa nafsu ": (MAM, 98)

Pada bagian lain juga disebutkan bahwa seorang yang bisa menahan hawa nafsu adalah seorang yang bisa menahan amarah.

Kata Sarih Ibnu Abid, tiada dapat Nabi Isroil seorang raja-raja melainkan ada sertanya seorang laki-laki yang bicara dengan bijaksana. Apabila dilihatnya marah maka disurat pada kertas yang isinya, "Kasihani olehmu akan orang yang muslimin yang takut olehmu, dan ingat olehmu akan akhirat. Hingga hilang marahnya. Juga disebutkan bahwasannya pada raja-raja terdahulu berpesan pada Wazirnya, bahwa apabila engkau lihat akan daku marah maka beri olehmu kepadaku satu kertas kemudian kertas yang lainnya. Maka isi kertas yang pertama ; bahwa engkau tiada Tuhan, dan bahwasannya engkau akan mati dan kembali kepada tanah. Dan kertas yang ke dua; kasihani oleh kamu akan orang yang ada di bumi, niscaya engkau dikasihani oleh orang yang ada di langit. Kemudian kertas yang ketiga; Hikmakan oleh kamu antara manusia dengan hukum Allah. (MAM, 101-102)

Kutipan tersebut mengungkapkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang, bahwa untuk menahan hawa nafsu, manusia mempunyai berbagai cara yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan keberadaannya. Salah satu cara untuk menahan hawa nafsu, yaitu dengan mengoreksi diri sendiri dan berusaha mengingat kebesaran Allah bahwa sebenarnya keberadaan kita hanyalah seperti setitik air dalam laut. Dengan mengingat Tuhan dan menyadari diri sendiri maka tidak menutup kemungkinan kesadaran kita akan tingkah laku yang menyimpang dari kode etik sebagai seorang muslim dapat kita hindari. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa kita telah mampu menahan hawa nafsu.

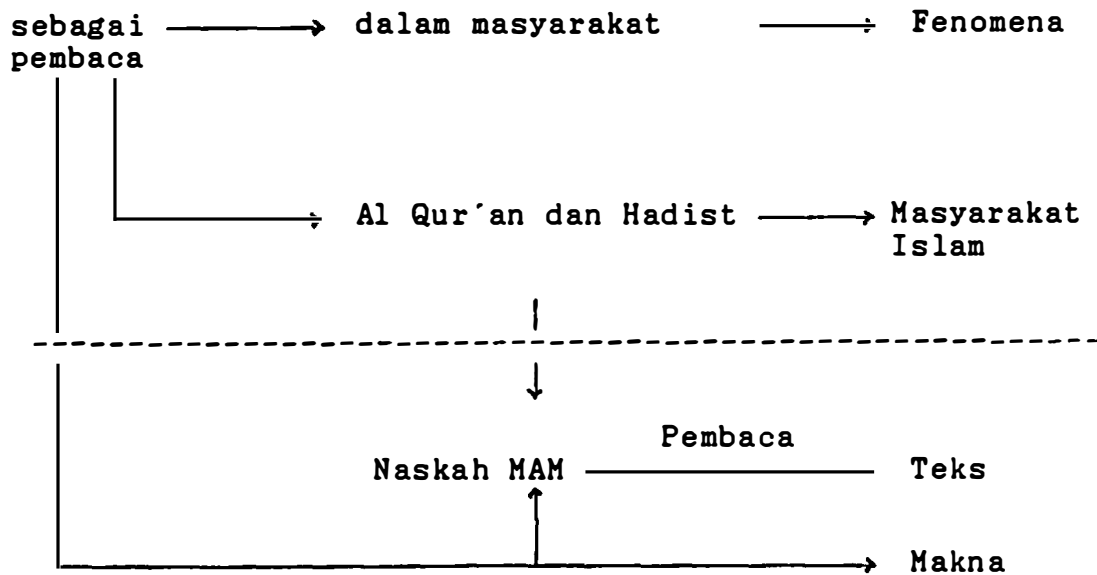
Demikianlah amanat-amanat yang tersirat dalam teks MAM. Pengarang cerita menyampaikannya secara eksplisit, yaitu disampaikan dalam bentuk anjuran, peringatan larangan dan sebagainya, yang dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk makna menyeluruh yang mendasari karya sastra yang berbentuk cerita.

5.3 Telaah Pragmatik

Telaah pragmatik merupakan salah satu upaya dalam memberikan arti pentingnya pembaca sebagai pemberi makna. Menurut Teeuw (1983 : 23) Pembaca tidak dapat dan tidak boleh dirampas hak dan kebebasannya untuk menghayati karya sastra dengan cara dan kemampuannya sendiri.

Dalam memaknai teks MAM, dibatasi pada penulis sebagai pembaca, yang memaknai karya sastra. Selain ditentukan oleh unsur-unsur estetik yang terdapat dalam teks, penulis juga dipengaruhi unsur-unsur diluar karya sastra sebagai seorang yang dibesarkan dalam lingkungan Islam (muslim), maka horison harapan yang dimiliki oleh penulis dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist.

Horison harapan penulis dapat digambarkan sebagai berikut.



Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menafsirkan karya sastra dengan berbagai versi, sesuai dengan keberadaannya sebagai seorang penikmat sastra baik karya sastra lama maupun sastra modern.

Umumnya karya sastra lama banyak menyimpan pesan-pesan moral yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit. Pesan-pesan moral yang termuat dalam suatu karya sastra, baru bisa dimengerti setelah kita (pembaca) menghayati, memahami kemudian menafsirkan apa yang telah dibacanya. Demikian halnya dengan teks MAM.

Berdasarkan uraian di atas maka tahap akhir dari penelitian ini adalah telaah pragmatik terhadap naskah MAM. Pembahasan mengenai hal ini mencakup tiga hal yang paling dominan.

(1). Jalan Untuk Mengenal Tuhan

Manusia diciptakan bukan sekedar untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri, akan tetapi ia diciptakan sebagai khalifah yang akan merawat dan memanfaatkan ciptaan Allah di muka bumi. Untuk menjadi kholifah yang baik terlebih dahulu ia harus mengenal diri sendiri dan Tuhannya. Salah satu cara untuk mengenal Tuhan yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang dilakukan dengan cara shalat lima waktu dan sholat sunnat lainnya serta memperbanyak dzikir. Dengan memperbanyak dzikir manusia akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya. Mereka akan mendapat kecerahan dan kenikmatan hidup, dan selalu dijauhkan dari godaan setan yang senantiasa ingin merusak kita. Dalam naskah MAM disebutkan.

Dirikanlah olehmu sembahyang, bahwasannya sembahyang itu menyingkirkan dari pada kejahatan dan pekerjaan yang munkar. Dan sesungguhnya dzikrullah itu terlebih besar. Maka orang yang mendirikan sembahyang seperti yang disuruh Allah dan Rasulnya, ia akan terlindung dari kejahatan. (MAM 7)

Dari cuplikan di atas dapat diketahui bahwa manusia dituntut untuk selalu mengesakan dan mendekatkan diri kepada yang Kuasa, diantaranya dengan memperbanyak dzikir agar terhindar dari segala hal yang munkar dan dibenci Allah. Dzikir berarti mengagungkan Allah, mensucikanNya, mengucapkan "Allah-Allah", mengucap tasbih (subhanallah), dan melakukan pujian kepadaNya

dengan segala macam bentuk dan cara (Usman, 1984 :83).

Dalam keadaan apapun manusia dituntut untuk selalu mengingat Allah agar mereka selamat dan terhindar dari kemaksiatan, karena orang yang selalu mengingat Allah, maka dimanapun ia berada akan selalu dijaga Allah dari segala perbuatan jahat. Hal ini dapat di pertegas dengan firman Allah dalam Hadist Qudsi;

Wahai anak Adam! apabila engkau ingat padaKu dalam keadaan sunyi sepi, aku akan ingat pula kepadamu dalam keadaan sunyi sepi. Dan apabila engkau ingat kepadaKu ditengah khalayak ramai, aku akan ingat pula kepadamu di tengah khalayak ramai yang lebih baik dari tempat engkau ingat kepadaKu. (HQR Bazzar dari Ibnu Abbas r.a)

Mengingat atau berdzikir dalam keadaan sunyi sepi disini, yakni mengingat Allah disaat menyendiri, baik ditempat yang terpencil maupun tidak. Terkadang hal seperti ini dilakukan dengan cara mengasingkan diri di tempat-tempat terpencil yang sunyi dan jauh dari kebisingan dunia. Termasuk juga melakukan dzikir dan shalat pada waktu tengah malam. Dengan demikian, maka kita akan senantiasa merasa dekat dengan Tuhan.

Didalam Al Qur'an terdapat ayat yang menyatakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan itu dekat sekali, diantaranya dikatakan; Jika hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang diriku, maka aku dekat dan mengabulkan seruan orang yang berdo'a kepadaKu jika Aku diseru (Q.S. Al Baqoroh, 186).

Tuhan dalam ayat ini menyatakan bahwa Dia dekat

pada manusia dan akan mengabulkan do'a orang yang memohon. Tuhan akan senantiasa menyayangi ummatnya yang selalu memohon hanya kepadaNya dan menjalankan segala perintah-Nya.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa salah satu cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu dengan berdzikir dan mendirikan sholat. Dalam naskah MAM anjuran untuk mengerjakan sholat tersirat dengan jelas dari awal sampai akhir cerita. Pengarang sengaja menyiratkan dengan jelas hal-hal yang berkaitan dengan sholat sebagai pesan utama untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Lebih lanjut dalam teks disebutkan.

Bahwasannya dengan mendirikan sembahyang berarti engkau berdiri di hadapan Tuhanmu. Ia melihat akan dikau, maka engkau berdiri dengan hikmat. Dan ketahuilah bahwasannya ia mengetahui akan berngiang di dalam hatimu, maka sisihkan olehmu dari pada membayangkan pekerjaan dunia. (MAM, 42).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Tuhan itu senantiasa memperhatikan manusia dalam segala gerak-geriknya. Ia maha mengetahui dan maha pendengar. Segala sesuatu baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan oleh manusia, Tuhan mengetahuinya. Tuhan berkuasa atas dunia dan segala isinya termasuk didalamnya manusia. Karena manusia adalah makhluk (ciptaan), dan Tuhan adalah Al khaliq.(yang menciptakan).

Agar manusia senantiasa dekat dengan Tuhan maka mereka harus melakukan pendekatan dengan cara-cara

tertentu. Salah satunya adalah dzikir dan shalat seperti yang telah disebutkan.

(2). Tobat

Tobat berasal dari bahasa Arab yang berarti taubat atau kembali (Yunus, 1992 : 89). Kembali disini bisa diartikan kembali dari jalan sesat ke jalan lurus yang diridhoi Allah SWT.

Tobat merupakan salah satu cara untuk merubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lebih berharga di hadapan Tuhan. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna dimuka bumi ini, yang ada hanyalah manusia yang berusaha membuat dirinya lebih baik. Sebagai ciptaan (makhluk), kita tidak dapat lepas dari apa yang dikatakan baik dan buruk. Kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang senantiasa ada pada setiap individu. Tidak selamanya manusia itu baik, ada kalanya mereka berbuat kekeliruan baik yang disengaja maupun tidak.

Kecenderungan manusia untuk selalu memiliki segala sesuatu, mengakibatkan manusia tidak dapat lepas dari perbuatan salah dan berdosa. Oleh karena itu sebagai manusia yang beriman kita dituntut untuk senantiasa kembali dan menyadari kekeliruan yang telah kita lakukan. Hal yang berhubungan dengan Tobat dalam teks MAM sebagai berikut.

Bahwasannya raja Malik dari pada Muluk, satu raja darisejala raja, keluar ia dan berjalan. Maka turun atas seorang laki-laki, dan ada baiknya satu lembu perahannya segala perah umpama tiga puluh lembu yang lain. Maka

terkejut raja itu bagi yang demikian, dan menjajarkan dirinya dengan mengambil akan dia. Maka datang pada pagi-pagi, maka diperahkan baginya setengah dari pada barang yang dahulu. Maka berkata raja, bahwa perahannya sama dari yang dahulu. Adalah kamu peliharakan bukan tempatnya yang dahulu. Kata laki-laki, tiada dan tetap ada aku sangka bahwasannya raja kami mencita-cita barbuat dholim. Bahwasannya raja apabila mencita-cita dholim maka dihilangkan berkatnya. Maka taubatlah raja itu dan berjanji ia pada hati dan Tuhannya, bahwa ia tidak akan mengambil lagi. Pergi Ia pada pagi-pagi dan diperahnya seperti adatnya. (MAM, 104).

Cuplikan di atas dengan jelas menggambarkan seorang raja yang telah mempunyai niat yang tidak baik, dengan mengambil hak milik rakyat sehingga tindakan raja yang demikian itu mengakibatkan kerugian bagi rakyat kecil. Tindakan raja yang demikian itu menimbulkan prasangka buruk bagi kalangan bawah terhadap raja itu sendiri. Dengan adanya kejadian itu mengakibatkan kepercayaan rakyat terhadap raja luntur sedikit demi sedikit. Mengetahui hal yang demikian itu akhirnya raja tersadar dari tindakannya yang keliru dan segera bertaubat dan berjanji pada dirinya sendiri dan Tuhannya untuk tidak mengulangi perbuatannya. hal yang berhubungan dengan taubat dalam Al Qur'an disebutkan. Tiada tobat yang Allah wajib menerimanya, melainkan dari orang yang mengerjakan kejahatan dengan kebodohan kemudian mereka bertobat dengan segera. (Q.S. An-nisa : 17).

Tobat yang dilakukan oleh raja seperti tersebut diat adalah taubat yang benar-benar kehendak sendiri dan keluar dari lubuk hatinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Dengan demikian taubat yang dilakukan oleh raja tersebut mendapat kriteria tobat yang diterima Allah.

seperti yang tersebut dalam firmanNya.

Dalam teks MAM, masalah ketaubatan seseorang digambarkan secara eksplisit. Pengarang ingin mengungkap bahwa sebenarnya taubat sangat dianjurkan bagi orang yang telah berbuat dosa dan kesalahan, agar mereka senantiasa mengingat Allah dan sadar akan dirinya sebagai makhluk lemah yang tidak lepas dari dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil.

3. Taqwa

Kata takwa asal maknanya adalah mengambil tindakan penjagaan dan pemeliharaan dari sesuatu yang mengganggu dan memudhorotkan.

Menurut syarak taqwa berarti memelihara dan menjaga diri dari siksa dan murka Allah SWT, dengan jalan melaksanakan perintah-perintahnya, taat kepadaNya, menjauhi larangan serta perbuatan maksiat (Usman, 1984 :169).

Orang yang bertaqwa kepada Allah ialah orang yang membuat benteng dan perlindungan bagi dirinya agar tidak mendapat siksa dan murka Allah. Seseorang yang bertakwa kepada Allah akan selalu berlomba memanfaatkan kehidupan dunia untuk mencari ridho Allah. Dalam Al Qur'an disebutkan.

Katakanlah: "Kesenangan dunia itu hanyalah sebentar dan akhirat lebih baik bagi orang yang takwa dan kalian tidak akan dianiaya sedikitpun. (Q.S. An-nisa, 77).

Dalam MAM hal mengenai ketakwaan oleh pengarang dilukiskan secara tersirat. Ketakwaan yang ada dalam MAM diungkapkan dalam bentuk anjuran untuk senantiasa mendirikan shalat dengan baik dan khusu', menjauhkan diri dari kedholiman dan senantiasa berjalan di jalan yang diridhoi Allah, Dengan kata lain, pembaca dianjurkan untuk selalu mengEsakan Allah. Karena pokok pangkal taqwa ialah mengEsakanNya, serta tidak menyekutukannya. Dialah yang Maha Esa lagi Maha Tunggal, tak ada sekutu yang mampu menandingiNya. Dialah Allah, tiada tuhan yang sebenarnya berhak di ibadahi kecuali Dia yang kekal dan fana. Barang siapa yang taqwa kepadanya dengan sebenar-benarnya niscaya Allah mengampuni segala dosanya.

metode telaah struktural pragmatik. Struktur yang dibahas dalam penelitian ini adalah tema dan amanat yang merupakan unsur yang paling menonjol dan berperan dalam pembentukan makna.

Tema yang ditampilkan dalam MAM adalah ketekwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, anjuran untuk berbuat baik.

Dengan mengalih kodekan unsur-unsur simbolik yang berupa tanda-tanda menjadi unsur yang bermakna, ditemukan bahwa pesan dan amanat yang disampaikan pengarang dalam teksnya dilatar belakangi oleh ajaran islam, misalnya dalam teks MAM ditemukan ajaran-ajaran tentang keinsafan, keadilan, sholat, dan menahan hawa nafsu. Selanjutnya dalam telaah pragmatik dibatasi pada penulis sebagai pembaca, yang memaknai karya sastra.